

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILLS* BERBASIS KEWIRAUSAHAAN MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING*

Iis Prasetyo, Entoh Tohani, & Sumarno
e-mail: aa115prass@yahoo.com
PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya implementasi program pendidikan kecakapan hidup dalam mengatasi masalah kemiskinan, terutama banyaknya program serupa yang hanya menekankan pada aspek penguatan *hardskills*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pendidikan *life skills 4-H* berbasis kewirausahaan dalam rangka pengentasan kemiskinan di pedesaan, yang dapat bermanfaat bagi pihak berkepentingan baik pengambil kebijakan, praktisi, dan akademisi dalam mengembangkan masyarakat. Penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai November 2013 di tiga wilayah di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket. Data yang terkumpulkan dianalisis menggunakan teknis analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kelompok sasaran penelitian sebagian besar anggotanya mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan berbagai macam hasil pelatihan keterampilan yang sudah mereka ikuti sebelumnya, (2) model pendidikan kecakapan hidup 4-H yang dirancang berdasarkan pada kondisi empiris kelompok sasaran berupaya untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang sudah dimiliki oleh anggota kelompok sasaran, dan (3) hasil uji coba model menunjukkan bahwa dari tiga kelompok sasaran secara keseluruhan mengalami peningkatan rata-rata kecenderungan persepsi tentang PKH 4-H. Hal ini bermakna metode yang dikembangkan telah sesuai harapan peneliti.

Kata-kata kunci: *experiential learning*, kecakapan hidup 4-H, kewirausahaan, model.

DEVELOPING LIFE SKILL EDUCATION MODEL BASED ON ENTREPRENEURSHIP THROUGH EXPERIENTIAL LEARNING

Abstract: *The existing life skill education program is not effective to reduce community poverty as the program just focus on producing more community hardskills than community softskills. This research aimed to create a model of entrepreneurship based 4-H lifeskills to decrease rural poverty. This research was conducted as from May through November 2013, in three regions of Gunung Kidul, Special Region of Yogyakarta. The data were collected by interview, documentation, observation and questionnaire then analysed qualitatively and quantitatively. Research result shows: (1) most of the target research group members have difficulties in implementing several skills they obtained in the previous training; (2) the 4-H lifeskills model designed on the basis of empirical community condition is able to optimize the use of the target group member resources; and (3) the model testing shows all of the three target groups have increasing mean of 4-H lifeskills perception. It means the model 4-H developed by researcher are effective.*

Keyword: 4-H lifeskills, entrepreneurship, experiential learning, model.

PENDAHULUAN

Struktur penduduk negara Indonesia yang mencerminkan besarnya potensi sumber daya manusia yang produktif menjadi tantangan bagi pendidikan nonformal untuk berkontribusi dalam menyejahterakan kehidupan bangsa dan negara.

Jumlah usia produktif yang besar, yaitu kelompok masyarakat yang tergolong pada usia 18 – 55 tahun harus dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran masyarakat. Kelompok ini perlu diberdayakan dengan optimal melalui kegiatan-kegiatan pendidikan atau

pemberdayaan agar mereka menjadi sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan produktif. Kegagalan dalam memberdayakan mereka dengan segala potensinya dapat berimplikasi pada pencapaian tujuan pembangunan nasional yang kurang berhasil dengan baik. Hal ini berarti kelompok usia produktif yang seharusnya memberikan kontribusi positif akan menjadi kelompok masyarakat yang dapat dipandang sebagai beban, kurang bermanfaat, bahkan dapat menimbulkan persoalan sosial.

Masyarakat usia produktif perlu diberdayakan agar setiap potensi dalam diri dan kehidupannya berkembang optimal. Salah satu upayanya adalah menyelenggarakan kegiatan pembentukan kapasitas atau kompetensi kewirausahaan. Terbentuk dan dimilikinya kapasitas kewirausahaan oleh setiap individu atau kelompok masyarakat akan memudahkan individu atau masyarakat tersebut dalam mengelola berbagai sumber daya lokal yang ada, agar menjadi berbagai masukan berharga yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan hidupnya, sekaligus mampu bersaing dalam memanfaatkan berbagai potensi yang banyak tersedia di masyarakat. Ketidakmampuan memiliki kecakapan hidup berorientasi pada kewirausahaan ditandai dengan masih tingginya angka kemiskinan, yang mencapai sekitar 18.482.771 rumah tangga miskin pada level nasional (www.kemensos.go.id).

Kecakapan hidup (*life skills*) diartikan sebagai suatu keterampilan yang dipelajari untuk melakukan sesuatu dengan baik. Kecakapan hidup merupakan kebiasaan-kebiasaan setiap individu dengan mempelajari sesuatu yang dapat menolong meningkatkan mutu kehidupannya. Kecakapan hidup dapat diartikan sebagai “*skills that help an individual be successful in living a productive and satisfying life.*” (Francis, 2007).

Makna kecakapan hidup adalah kebiasaan bagi tingkah laku positif dan adaptif yang memungkinkan setiap individu berhubungan secara efektif dengan permintaan (kebutuhan) dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa dikemukakan Depdiknas (2003) bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya (Depdiknas, 2003).

Pendidikan kecakapan hidup dalam batas-batas tertentu telah menunjukkan perannya dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan meskipun masih ditemui ada beberapa kekurangan terutama dalam hal perancangan dan pelaksanaan program

(Suryono, 2009). Pendidikan kecakapan hidup di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, dan Kulon Progo telah menunjukkan dapat berperan dalam mengurangi angka kemiskinan di pedesaan sekitar 3-6 % dari keseluruhan peserta program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di tiga kabupaten tersebut. Penelitian Yoyon Suryono, dkk (2010) dipandang masih embrional (awal) untuk mengembangkan kapasitas kewirausahaan yang berlandaskan pada keutuhan dimensi manusia, yaitu manusia yang mampu berpikir, berkarya, berinteraksi sosial yang baik, dan berperilaku serta berjasmani sehat.

Suatu model kecakapan hidup yang baru-baru ini dikembangkan adalah model kecakapan hidup 4-H yaitu *head, hand, heart, and health* atau otak, tangan, hati, dan sehat. Model kecakapan hidup ini dikembangkan pertama kali oleh Universitas Iowa, Amerika Serikat. Pada dasarnya, model ini dikembangkan atas dasar pemahaman bahwa manusia dalam rangka mengatasi permasalahan hidup, dan sekaligus memenuhi kebutuhan hidupnya tidak akan tercapai apabila salah satu atau semuanya di antara kemampuan berpikir, kemampuan bekerja, kemampuan mengelola jiwa/hati, dan kualitas kesehatan tidak dalam kondisi yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya mengenai model kecakapan hidup 4H dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. *Life Skills 4-H* (sumber: Frederick, 1998 dalam Marilyn N. Norman and Joy C. Jordan, 2009)

Model kecakapan hidup (*life skills*) 4-H yang dimaksud memiliki substansi kecakapan hidup yang dapat dikelompokkan menjadi empat aspek:

Pertama, kepala (*head*). Kecakapan hidup yang diklasifikasikan kepada aspek ini adalah kecakapan hidup yang terkait dengan segala sesuatu yang dimiliki seseorang dalam bentuk pengetahuan, penalaran, dan kreativitas. Aspek ini terkategori dalam dua aspek, yaitu (1) kemampuan berpikir seperti melahirkan gagasan/ide, membuat keputusan (*decision making*), dan mencari penjelasan; serta (2) aspek pengelolaan yang mencakup pemanfaatan sumber daya untuk pencapaian tujuan.

Kedua, hati (*heart*). Kecakapan hidup yang tergolong dalam aspek ini adalah segala kemampuan yang terkait dengan memahami diri sendiri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (sosial). Termasuk dalam kecakapan ini adalah (1) kemampuan membangun relasi, komunikasi, kerja sama, kemitraan, yang saling menguntungkan; serta (2) kemampuan memiliki sikap yang menggambarkan kompetensi memahami diri sendiri, memiliki kebaikan hati, dan memiliki toleransi kepada orang lain.

Ketiga, tangan (*hand*). Kecakapan hidup yang masuk dalam kategori ini menunjukkan bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan keterampilan teknis seperti keterampilan vokasional. Kompetensi dalam aspek ini adalah seseorang dapat melakukan pekerjaan (vokasional), dan diharapkan pekerjaan tersebut, memberikan, dan menyediakan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain.

Keempat, sehat (*health*). Kecakapan hidup terkait dengan hal ini adalah kemampuan yang terkait dengan peningkatan kualitas diri atau aktualisasi diri, dan kemampuan memelihara dan mengembangkan sikap hidup yang sehat seperti memperhatikan penampilan, menjaga kebersihan, dan berperilaku sehat.

Penerapan model *life skills* 4-H di Amerika Serikat nampaknya mengalami kesuksesan. Terdapat pandangan bahwa pencapaian kinerja individual sangat penting sekaligus harus mampu membangun kerja sama (*teamwork*). Sedangkan di Indonesia, budaya *communal* yaitu gotong royong cukup kuat yang mana berkonsekuensi pada kebersamaan dan saling ketergantungan yang kental sebagai hal positifnya, sekaligus menyulitkan untuk menilai kinerja individu sebagai hal negatifnya.

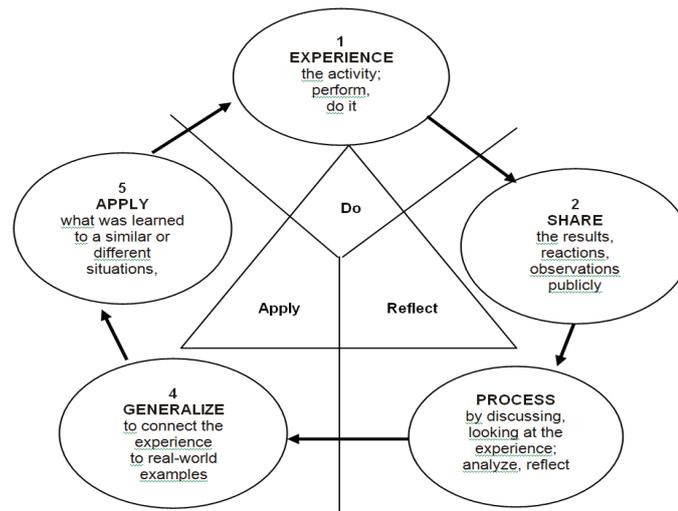
Pendidikan kecakapan hidup perlu dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang disebut dengan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup

mandiri.

Pada tataran pembelajaran, ciri pembelajaran kecakapan hidup adalah (1) terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar; (2) terjadinya proses penyadaran untuk belajar bersama; (3) terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama; (4) terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan; (5) terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu; (6) terjadinya proses interaksi saling belajar dari ahli; (7) terjadinya proses penilaian kompetensi; dan (8) terjadinya pendampingan teknis untuk bekerja dan membentuk usaha bersama (Depdiknas, 2003). Dengan demikian program pendidikan kecakapan hidup perlu dilakukan oleh pengelola yang memiliki kemampuan yang profesional dan perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memudahkan mencari upaya penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pengelolaan program pendidikan kecakapan hidup.

Metode ini menekankan pada pentingnya pengalaman sebagai titik tolak dalam mengubah perilaku positif kelompok sasaran. Pengalaman positif (*educative*) menjadi penggerak seseorang melalui perbaikan kehidupannya. Pengalaman akan menentukan bagaimana individu belajar untuk menjalani kehidupan, dan belajar akan menentukan pengalaman kehidupan yang akan dijalannya (Fenwick, 2001). Individu memperoleh sejumlah pengalaman, mengakumulasinya, menginternalisasikannya, dan menjadikan sebagai bagian dari dirinya. Pengalaman ini akan menjadi instrumen yang penting di dalam menjalani proses belajar selanjutnya. Setiap menghadapi pengalaman baru, maka individu akan menggunakan pengalamannya untuk menginterpretasikan dan bilamana perlu mengtransformasikannya ke dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru (Dewey, 1968).

Bertitik tolak dari pengalaman, proses pembelajaran dapat dilakukan guna mengembangkan kemampuan berinovasi seseorang. Melalui penyediaan berbagai kesempatan untuk menemukan, mengeksplor, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai pengalaman akan dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran dan pengetahuan-pengetahuan baru seseorang yang bermanfaat bagi diri, organisasi, dan masyarakat. Salah satu model pembelajaran berbasis pengalaman adalah model dari Kolb (www.infed.org), yang dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. *Experiential learning*

Dengan demikian, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah model program pendidikan kecakapan hidup 4-H berbasis kewirausahaan melalui *experiential learning* yang mampu memberi kontribusi pada pengurangan penduduk miskin di pedesaan; dengan pendekatan

tematik yg menyinergikan persoalan ekologi, ekonomi, dan budaya?; 2) Bagaimana hasil uji keefektifan model pendidikan kecakapan hidup 4-H berbasis kewirausahaan melalui *experiential learning* dalam meningkatkan kecenderungan kecakapan hidup 4-H?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penerapan pendekatan penelitian dan pengembangan dalam dunia pendidikan memiliki maksud untuk menghasilkan atau mengembangkan produk/jasa baik dalam system pembelajaran maupun system penyelenggaraan pendidikan (Borg & Gall, 1983). Penelitian ini dilakukan pada tiga wilayah di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tiga lokasi itu antara lain: (1) PKBM Sembadha di Kecamatan Playen, (2) Kelompok Karawitan Setyoraras Karang Tengah Wonosari dan (3) Paguyuban Wirawisata Bejiharjo Karangmojo. Penelitian ini dilaksanakan Mei sampai dengan November 2013.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah model program pendidikan kecakapan hidup 4-H berbasis kewirausahaan melalui *experiential learning* yang mampu memberi kontribusi pada pengurangan penduduk miskin di pedesaan; dengan pendekatan tematik yang menyinergikan persoalan ekologi, ekonomi, dan budaya?; 2) Bagaimana hasil uji keefektifan model pendidikan kecakapan hidup 4-H berbasis kewirausahaan melalui *experiential learning* dalam meningkatkan

kecenderungan kecakapan hidup 4-H?

Sampel responden yang akan menjadi sumber informasi adalah pengelola program pendidikan, kelompok sasaran program pendidikan, narasumber teknis, para ahli pendidikan, ahli kewirausahaan, dan pihak pemerintah. Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan pengamatan, yang akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi, dan pengamatan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). data-data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka (kuantitatif) akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, dan dalam perhitungan-perhitungan statistik lainnya seperti tendensi sentral yang memudahkan untuk memberikan informasi kepada pihak berkepentingan. Untuk menganalisis tingkat efektivitas model terhadap peningkatan kecenderungan kecakapan hidup 4-H, maka uji statistik yang dipergunakan adalah uji perbandingan rata-rata *pretest* dan *posttest* secara statistik, uji statistik parametrik menggunakan uji t (*t test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan penelitian yang dilaksanakan tim peneliti pada awal pelaksanaan penelitian berupaya untuk mengkaji kembali berbagai kemungkinan perubahan desain, baik itu *setting* penelitian maupun kajian yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dari hasil diskusi, tim peneliti merumuskan beberapa hal diantaranya tentang adanya perubahan luasan kawasan penelitian yang berimbang pada subjek dan kelompok subjek yang diteliti, fokus kajian pada penguatan aspek 4 H yang meliputi *Head*, *Hand*, *Heart*, dan *Health*, terutama pada aspek *hand* yang diterjemahkan ke dalam jenis keterampilan vokasional yang perlu dikembangkan untuk subjek penelitian.

Pada tahap persiapan ini, beberapa hal yang dikembangkan oleh peneliti di samping desain dan subjek, juga dikembangkan berbagai instrumen

pendukung penelitian, baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Instrumen kualitatif terdiri dari pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman observasi. Instrumen kualitatif digunakan dalam pelaksanaan penelitian pendahuluan yang sifatnya eksploratif yang bermaksud menggali sebanyak mungkin informasi dari subjek penelitian sebagai bahan pengembangan strategi dalam pengambilan keputusan pelaksanaan pelatihan *lifeskills*. Data kuantitatif dikembangkan untuk melakukan penilaian tentang keefektifan dan keefisienan program pelatihan yang dikembangkan baik sebagai evaluasi formatif maupun sumatif. Proses pengembangan instrumen kuantitatif berupa angket masih dalam tahap proses yang berlangsung simultan dengan pelaksanaan penelitian.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Kebutuhan

PKH 4-H	Lokasi	Kondisi Empiris	Kelemahan
HEAD	PKBM Sembada	Memiliki gagasan untuk mengembangkan usaha yang terhubung dengan objek wisata air terjun Sri Gethuk.	Inisiatif masih rendah, sangat tergantung pada motor penggerak masyarakat.
	Wirawisata	Diversifikasi layanan wisata Gua Pindul.	Tidak didukung oleh SDM terdidik secara khusus dibidang kepariwisataan.
	Setyo Raras	Mempertahankan tradisi dengan motivasi kepuasan pribadi, kesadaran dan tanggung jawab.	Orientasi bisnis masih lemah, belum ada aktivitas pemasaran
HEART	PKBM Sembada	Pengelola membangun jejaring dengan pihak eksternal.	Belum ada jejaring pemasaran .
	Wirawisata	Pengelola membangun jejaring dengan pengusaha travel wisata; membangun komunikasi dengan kelompok serupa.	Masih ada konflik kepemilikan tanah yang belum terselesaikan.
	Setyo Raras	Menerima order pekerjaan tanpa mematok harga.	Belum percaya diri untuk mematok harga sesuai dengan kualitas yang mereka miliki.
HAND	PKBM Sembada	Anggota telah memiliki beberapa keterampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha.	Belum ada pengelolaan secara kelompok untuk memproduksi dan memasarkan hasil keterampilan yang dimiliki.
	Wirawisata	Mengembangkan potensi lingkungan yang ada, meningkatkan keterampilan layanan, khususnya dalam berbahasa Inggris.	Penggunaan bahasa dalam melayani pelanggan belum baik, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Inggris).
	Setyo Raras	Pelatihan rutin tiap minggu untuk meningkatkan <i>skills</i>	Kelompok karawitan secara materi belum memberikan hasil yang memuaskan.
HEALTH	PKBM Sembada	Terdorong untuk menggunakan obat-obatan pertanian organik dan budaya hidup bersih dengan memanfaatkan limbah rumah tangga dan sampah.	Belum dikemas secara baik sehingga baru dirasakan manfaatnya oleh warga belajar PKBM.
	Wirawisata	Kesadaran untuk memeriksakan kesehatan masih bersifat pribadi.	Unit usaha belum menyediakan fasilitas klinik kesehatan untuk pemeriksaan kesehatan kru maupun pengunjung.
	Setyo Raras	Kesenian sebagai wahana pemulihan kesehatan secara psikologis.	Tidak ada perhatian khusus terkait kesehatan dalam bekerja. Kebiasaan menggurangi konsumsi air sebelum pementasan seni.

Tabel 2. Rencana Program Pengembangan

PKH 4-H	Lokasi	Pengembangan
HEAD	PKBM Sembada	Pengembangan prospek wirausaha berbasis lingkungan dan peluang pengembangan usaha.
	Wirawisata	Pengembangan alternatif diversifikasi layanan wisata.
	Setyo Raras	Pengembangan kelompok karawitan profesional dengan manajemen bisnis usaha pertunjukan yang baik.
HEART	PKBM Sembada	Pengembangan jejaring pemasaran.
	Wirawisata	Pengembangan etika bisnis dalam pasar persaingan sempurna.
	Setyo Raras	Peningkatan kerjasama dengan lembaga penyelenggara kegiatan (EO) .
HAND	PKBM Sembada	Manajemen pengelolaan usaha, pengemasan hasil produksi dan pemasaran.
	Wirawisata	Peningkatan kualitas layanan, peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.
	Setyo Raras	Pengembangan kemampuan pengelolaan usaha bidang seni karawitan/seni pertunjukan.
HEALTH	PKBM Sembada	Peningkatan kualitas kemasan produk sehingga mampu menarik konsumen dari luar daerah sehingga gaya hidup sehat dapat dirasakan oleh orang banyak
	Wirawisata	Peningkatan kualitas lingkungan dan pemeliharaan kesehatan kru
	Setyo Raras	Peningkatan kesadaran anggota kelompok tentang resiko kesehatan dalam pekerjaannya.

Model PKH 4-H Berbasis Kewirausahaan Melalui *Experiential Learning*

Pembelajaran berbasis pengalaman mengacu pada pendapat Dewey tentang proses pembelajaran yang terjadi pada orang dewasa. Dalam proses belajar, orang dewasa akan merekonstruksi pengalaman mereka di masa lalu sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Peran pendidik dalam kegiatan belajar bagi orang dewasa adalah memfasilitasi proses belajar agar peserta didik mampu menghubungkan pengalaman yang mereka miliki dengan pengalaman baru di masa kini.

Pendidik berperan sebagai fasilitator, pembantu, dan *partner* dalam proses belajar. Pendidik tidak menyediakan informasi secara langsung tentang suatu materi pelajaran, akan tetapi pendidik berperan menciptakan kondisi berlangsungnya belajar. Agar menjadi seorang fasilitator, pendidik harus mempercayai warga belajar untuk bertanggung jawab dalam belajar, menghargai dan menggunakan pengalaman-pengalaman serta potensi warga belajar (Prasetyo, 2011)

Sejalan dengan pendapat tersebut, konsep pembelajaran berbasis pengalaman adalah sebagai berikut: *“Experiential learning is such that adult teaching should be based on adults’ experiences. Thus, those experiences could be a valuable resource. Finally, learning to learn is very crucial for adult development. When they become skilled at learning, adults have the ability of lifelong learning”* (Huang, 2002:34).

Berdasarkan pendapat di atas, semakin menjelaskan bahwa proses belajar orang dewasa harus didasarkan pada pengalaman orang dewasa, dan menjadikan pengalaman sebagai sumber

yang berharga. Sebagai tambahan, orang dewasa sangat menyukai kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah sehari-hari dalam kehidupan mereka. Kegiatan belajar bisa menjadi lebih berkembang ketika permasalahan yang dibahas dalam kegiatan belajar berkaitan langsung dengan masalah kehidupan mereka.

Implementasi model PKH 4-H melalui pembelajaran berbasis masalah, diawali dengan aktivitas identifikasi kebutuhan untuk mengetahui berbagai macam permasalahan otentik yang dihadapi masyarakat. Model ini dikembangkan pada kelompok masyarakat yang telah melakukan kegiatan usaha bersama dengan memanfaatkan potensi maupun tradisi masyarakat yang telah ada. Berikut disajikan tabel cakupan PKH 4-H sebagai fokus identifikasi kebutuhan.

Tabel 3. Kompetensi PKH 4-H

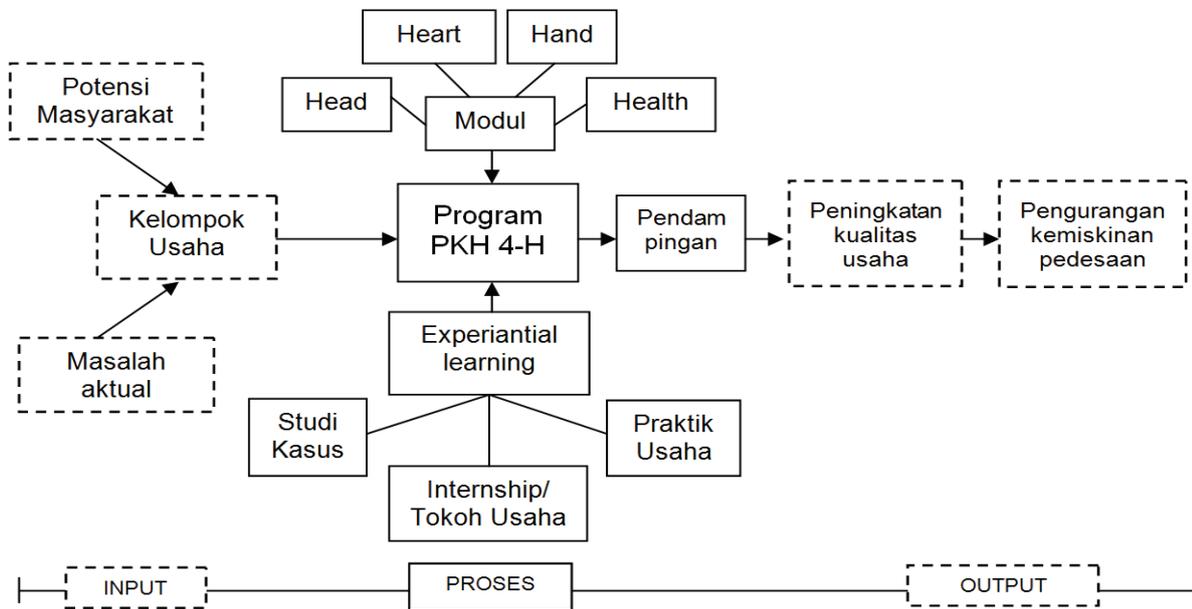
KECAKAPAN HIDUP	KOMPETENSI
OTAK (<i>HEAD</i>) Pengetahuan, penalaran, kreatifitas	Berpikir: melahirkan gagasan, membuat keputusan, mencari penjelasan. PENGELOLAAN: pemanfaatan sumberdaya untuk mencapai tujuan.
HATI (<i>HEART</i>) Personal, sosial	RELASI: membangun komunikasi yang menguntungkan semua pihak. PEDULI: pemahaman, kebaikan hati, dan afeksi terhadap orang lain.
TANGAN (<i>HANDS</i>) Kejuruan, dan kewargaan-negara	MEMBERI, menyediakan, menjadikan. BEKERJA, mengupayakan, menghasilkan pendapatan.
SEHAT (<i>HEALTH</i>) Kesehatan, kejasmanian	GAYA HIDUP SEHAT, perbuatan, perilaku. KEDIRIAN, pengembangan pribadi, mengaktualisasikan diri

Identifikasi kebutuhan menitikberatkan pada aspek pendidikan kecakapan hidup 4-H

(*Head, Heart, Hand* dan *Health*). Hasil identifikasi kebutuhan kemudian dikembangkan ke dalam modul pembelajaran. Bersamaan dengan itu, strategi pembelajaran juga dikembangkan untuk menunjang proses belajar PKH 4-H. Dengan dasar pembelajaran berbasis pengalaman, program PKH 4-H berupaya menyinergikan antara permasalahan 4-H yang dialami oleh kelompok usaha masyarakat dengan kegiatan pembelajaran yang mampu mengeksplorasi pengalaman berharga mereka di masa lalu. Eksplorasi pengalaman dalam pembelajaran dipandang mampu memfasilitasi orang dewasa untuk belajar memperbaiki kondisi saat ini berdasarkan pengalaman dan pengalaman yang terkonstruksi dalam pembelajaran sebagai pengetahuan baru.

Strategi yang dikembangkan dalam model PKH 4-H antara lain, studi kasus baik kasus nyata yang

dialami oleh warga belajar maupun kasus modifikasi yang disesuaikan dengan konten pembelajaran. Strategi kunjungan lapangan maupun upaya mendatangkan narasumber ahli dan praktisi juga digunakan dalam model ini. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran agar warga belajar mendapatkan pengetahuan berupa pengalaman baru yang belum pernah dialami oleh warga belajar. Di samping itu, tokoh sukses dunia usaha juga diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi warga belajar dengan belajar langsung pada wirausahawan yang telah sukses. Kegiatan belajar wirausaha tentu tidak cukup sebatas teori, melainkan perlu diperkuat dengan upaya pengembangan rencana tindakan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam usaha yang sedang mereka lakukan sekarang.



Gambar 3. Model PKH 4-H melalui *experiential learning*

Uji Keefektifan Model

Uji statistik untuk mengukur tingkat validitas instrumen adalah menggunakan analisis faktor. Sebuah butir item dinyatakan merupakan pembentuk faktor jika nilai korelasinya lebih besar sama dengan (>=) 0,5. Jika ditemukan korelasi yang cukup kuat diantara faktor-faktor pembentuk maka faktor tersebut dinyatakan sebagai pembentuk variabel, besarnya matrik korelasi yang lazim digunakan adalah 0,5.

Dari hasil analisis diperoleh nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* pada kotak *KMO and Bartlett's Test* adalah sebesar 0,644, hasil ini memperlihatkan bahwa instrumen valid karena nilai KMO telah melebihi 0,5. Di samping itu, dapat dilihat dari nilai *Bartlett's Test* menunjukkan nilai 16,071 dengan nilai signifikansi 0,013 sehingga dapat

disimpulkan bahwa instrumen ini telah memenuhi syarat valid dimana ($p < 0,05$).

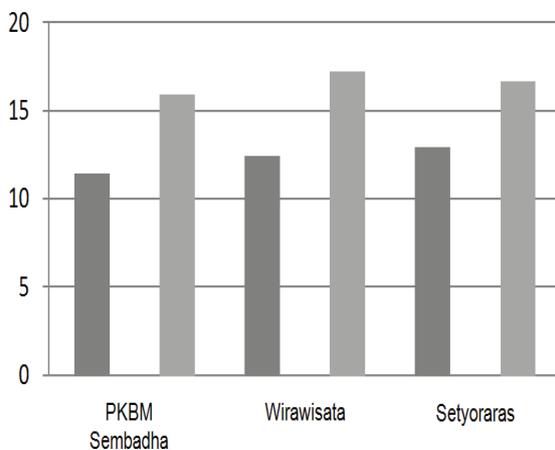
Setelah data diuji validitasnya, proses selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen, teknik yang digunakan adalah dengan menghitung *Guttman Split-Half Coeficient*, teknik ini digunakan karena data yang di pakai adalah 1 (satu) dan 0 (nol) dengan kriteria sesuai dan tidak sesuai, jadi jika jawabannya sesuai maka nilainya adalah 1 (satu) dan jika tidak sesuai nilainya 0 (nol).

Hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus *split-half Guttman* diperoleh skor koefisien sebesar 0,667 lebih besar dari 0,6 sehingga dengan hasil perhitungan ini dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan reliabel.

Analisis selanjutnya adalah mengetahui

perbedaan skor rata-rata sikap dan pemahaman warga belajar sebelum dan setelah dilakukannya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan kecakapan hidup 4-H. Hasil penilaian sebelum dan sesudah program menggunakan 20 item pertanyaan dengan menyediakan dua alternatif jawaban di mana salah satu jawaban mewakili sikap PKH 4-H.

Peningkatan rerata skor *pretest* dan *posttest* mengenai 4-H (*Head, Heart, Hand* dan *Health*) di tiga lokasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *pretest* menunjukkan data rata-rata antara 10 – 15, sedangkan rata-rata *posttest* menunjukkan peningkatan dengan capaian angka antara 15 – 20 di setiap kelompok. Diagram peningkatan skor *pretest* dan *posttest* disajikan pada gambar 4.

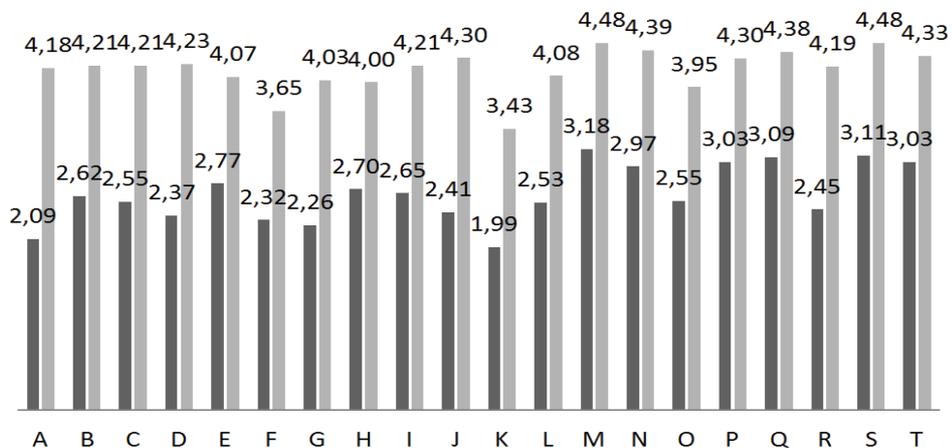


Gambar 4. Peningkatan skor *pretest* dan *posttest* PKH 4H

Aspek penilaian selanjutnya untuk mengetahui apakah program PKH 4-H melalui *experiential learning* ini dapat memberikan stimulus pada warga belajar untuk meningkatkan berbagai aspek yang berhubungan dengan implementasi 4-H atau tidak. Untuk itu dikembangkan instrumen yang bersifat *self rated*

atau penilaian berdasarkan pada persepsi responden tentang kondisi yang dialaminya. Instrumen terdiri dari 20 item pertanyaan sebagai berikut: (a) keinginan untuk meningkatkan keterampilan; (b) harapan agar usaha menjadi lebih besar; (c) harapan agar pengelolaan usaha semakin profesional; (d) harapan agar aktivitas usaha yang dijalankan lebih menyenangkan; (e) keberanian untuk mengungkapkan masalah secara terbuka; (f) tingkat kepercayaan terhadap anggota lain; (g) kerja sama dalam tim/divisi dan antar tim/divisi; (h) keinginan untuk bekerjasama dengan pihak lain di luar kelompok; (i) tingkat saling pengertian antar tim/divisi; (j) keinginan untuk memperluas jaringan komunikasi; (k) dorongan untuk menjadi pemimpin atau penanggung jawab; (l) kesediaan untuk saling memberikan masukan antar divisi; (m) keyakinan untuk menjalankan usaha dengan jujur dan beretika; (n) harapan untuk menjadikan paguyuban sebagai tempat yang nyaman; (o) keyakinan akan potensi yang dimiliki diri sendiri; (p) dorongan untuk tertib dalam melaksanakan peraturan; (q) dorongan untuk membuat lingkungan kerja yang bersih; (r) harapan untuk mampu mengatasi tekanan/stres pekerjaan; (s) dorongan untuk menjaga kesehatan tubuh; serta (t) dorongan untuk menjaga setiap perlengkapan yang digunakan selalu higienis/bersih.

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata kecenderungan sebelum mengikuti dan setelah mengikuti program PKH 4-H diperoleh data tentang harapan dan persepsi warga belajar untuk menjalankan prinsip yang berkaitan dengan pokok-pokok aspek PKH 4-H. Kecenderungan dinilai berdasarkan lima tingkatan, yaitu: 1= sangat rendah; 2= cukup rendah; 3= sedang; 4=tinggi; dan 5=sangat tinggi. Berdasarkan perhitungan per aspek, diperoleh grafik capaian dari tiga lokasi penelitian yang ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Dorongan untuk menjalankan prinsip

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa seluruh aspek 4-H yang diwakili oleh 20 item pernyataan menunjukkan peningkatan dari kondisi “cukup rendah” meningkat menjadi “tinggi”, dari “sangat rendah” menuju “sedang” dan “sedang” menuju “tinggi”.

Berdasarkan kondisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran warga belajar untuk menerapkan/ menjalankan prinsip PKH 4-H mengalami peningkatan. PKH 4-H.

PENUTUP

Kesimpulan

Kelompok-kelompok masyarakat di pedesaan yang diasumsikan miskin sebagai akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan tidak selamanya dapat dibenarkan. Hal ini didasarkan pada hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa warga masyarakat di tiga kelompok sebagian besar telah banyak mengikuti berbagai macam pelatihan keterampilan namun terkendala oleh berbagai macam hal seperti modal dan kesempatan memasarkan produk yang mereka hasilkan sehingga hasil pelatihan tidak optimal dan tidak berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Model Pendidikan Kecakapan Hidup 4-H (*Head, Heart, Hand and Health*) berbasis kewirausahaan melalui *experiential learning* dikembangkan sebagai upaya mengoptimalkan pengalaman-pengalaman masyarakat berupa akumulasi pengetahuan-pengetahuan mereka di masa lalu sehingga dapat dikembangkan menjadi pengetahuan baru dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan saat ini. Pendekatan-pendekatan seperti diskusi kasus (pengalaman sendiri atau perusahaan), kunjungan lapangan, *problem solving*, pengembangan rencana tindakan serta mendatangkan praktisi bisnis cukup mampu mendorong masyarakat yang terlibat dalam penelitian untuk mengimplementasikan salah satu keterampilan mereka yang paling potensial untuk dikembangkan sebagai usaha kelompok.

Keefektifan model dilakukan melalui pengujian

tentang kecenderungan persepsi peserta program terhadap berbagai aspek pendidikan kecakapan hidup 4-H. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tiga kelompok uji coba secara keseluruhan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek PKH 4-H. Ini berarti bahwa secara terbatas model PKH 4-H yang telah dikembangkan telah mampu menjawab permasalahan dalam penelitian. Di samping itu, model ini juga mampu mendorong peningkatan harapan warga belajar untuk menerapkan atau menjalankan prinsip-prinsip PKH 4-H dalam menjalankan usahanya.

Saran

Perlu dikembangkan jenis pendekatan serupa dalam menerapkan program PKH, khususnya sebuah pendekatan yang mampu mengoptimalkan berbagai kecakapan atau keterampilan teknis yang telah dikuasai oleh masyarakat sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Model pendidikan kecakapan hidup 4-H yang sudah dikembangkan perlu untuk direview ulang pada tahun berikutnya untuk melihat kesesuaiannya dengan calon peserta program. Hal ini perlu dilakukan mengingat karakteristik peserta sangat menentukan strategi-strategi yang tepat sesuai dengan kondisinya masing-masing. Perbedaan kelompok yang didasarkan pada jenis usaha dan wilayah sangat mempengaruhi karakteristik sasaran sehingga pertimbangan dalam penggunaan strategi harus dilakukan dengan lebih cermat. Bahkan penggunaan metode penilaian juga harus disesuaikan dengan perbedaan karakteristik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- David A.Kolb *on experiential learning* diakses dari www.infed.org pada tanggal 12 Maret 2012.
- Depdiknas. (2003). *Kecakapan hidup – Pendidikan kecakapan hidup*. Jakarta: Depdiknas
- Dewey, (1968). *Experience and education*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Fenwick, T.J. (2001). *Experiential learning: A theoretical critique from five perspectives*. Columbus: The Ohio State University.
- Francis, M. (2007). *Life skills education*. Diakses dari www.changingminds.org pada tanggal 5 April 2010.
- Huang, H.M. (2002). Toward constructivism for adult learners in online learning environments. *British Journal of Educational Technology*, Vol. 33 No 1 2002 p21-37. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Kemensos. (2012). *Angka kemiskinan* diakses dari www.kemensos.go.id tanggal 10 Maret 2012
- Prasetyo, I. (2011). Telaah teoretis model *experiential learning* dalam pelatihan kewirausahaan program pendidikan nonformal. *Jurnal TP Jurusan KTP FIP UNY*, online pada <http://staff.uny.ac.id>
- Suryono, Y. (2009). Evaluasi program PNF berbasis pendidikan kecakapan hidup dalam mengatasi

kemiskinan di pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol. 2, Tahun I Agustus 2010*. Jakarta: Pusbidjaknov, Balitbang, Kemdiknas

Suryono, Y. (2010). *Pendidikan nonformal dan pengentasan kemiskinan (Pendekatan pendidikan kecakapan hidup*. Lemlit UNY Yogyakarta.